

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan tantangan abad ke-21 yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (IPTEK), untuk menghadapinya diperlukan banyak persiapan yang harus dilakukan. Salah satu persiapan yang perlu diperhatikan yaitu inovasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangatlah penting, mengingat pendidikan merupakan salah satu parameter kesuksesan dari suatu Negara. Hal ini sesuai dengan (UU Republik Indonesia No.20 pasal 3, 2003) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur mendasar yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dan memiliki pedoman penyelenggaraan yang terdapat dalam kurikulum.

Salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan adalah penerapan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran

berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum diartikan secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu. Selain itu, istilah kurikulum ternyata berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, dimana dapat diartikan sebagai jarak (berawal dari *start-finish*) (Bahri, 2017).

Menurut Madhakomala, dkk (2022) kurikulum merdeka sebagai kurikulum pembelajaran yang memulai pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum ini sebagai upaya evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum yang berlaku saat ini menuntut peserta didik yang berkarakter, berkualitas dan dapat menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Selain itu, kurikulum saat ini menuntut guru juga harus mampu dan bisa membuat suasana proses pembelajaran di sekolah yang efisien dan efektif, mampu memberikan rangsangan dan sumber belajar yang baik dan menarik, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Juga perlu adanya dukungan dari semua pihak dan komponen pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran tersebut adalah bahan ajar, yakni bahan ajar yang bisa digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran.

Belajar pada siswa sekolah dasar adalah tahap fungsional penting dari kesadaran dan hak anak, dimana kegiatan belajar ini siswa harus menggunakan sistem kerja sama agar memiliki interaksi dan menggunakan alat peraga. Berdasarkan hasil hipotesis belajar piaget dalam (Susanto, 2019:73) menyatakan anak pada usia 7-11 tahun anak tersebut sudah mulai mampu mengerti keseluruhan bagian materi, seperti angka dan volume. selain itu, siswa dapat

mempertimbangkan secara sistematis mengenai item dan peristiwa-peristiwa penting. Untuk itu, pada proses belajar matematika di SD merupakan suatu proses belajar yang menekankan pada pembelajaran *to the point* untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak, sehingga mampu memahami dan mengerti secara penuh cara menyelesaikan suatu masalah dan konsep matematika.

Selama ini interaksi pada proses belajar matematika pada umumnya akan terfokus pada pengajaran dengan strategi pembelajaran yang membosankan dan kurang mengikutsertakan siswa dalam menemukan ide, kurangnya keaktifan secara mandiri atau kelompok dalam siklus pembelajaran. Akibat ini siswa tidak cukup tertarik dan bersifat dinamis pada kegiatan belajar. Proses pembelajaran seperti itu membentuk para siswa lupa akan interaksi dan perspektif dari ide-ide matematis yang didapat. Sekolah adalah ruang yang lebih menonjolkan sudut intelektual dan hanya berfokus untuk mendapatkan informasi dan memori. Karena hal ini, perubahan perlu dilakukan untuk dapat berjalan pada sistem pembelajaran yang meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, bukan yang bersifat fokus pada guru saja (*teacher centered*) namun berubah fokus pada siswa (*student centered*).

Ketiadaan pemahaman siswa terhadap matematika juga disebabkan oleh tidak adanya perangkat pembelajaran yang ideal digunakan oleh pendidik, seperti materi peragaan dan lembar kerja siswa yang digunakan oleh pengajar hanya dalam bacaan saja. Buku teks belajar siswa digunakan sebagai sumber utama yang menyajikan persamaan tanpa memberi siswa kesempatan untuk membuat pemahaman mereka tentang materi. Hal ini disebabkan karena buku teks belajar yang biasanya digunakan dirancang untuk bekerja pada kapasitas matematis pada

umumnya, tidak secara eksplisit, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa apakah itu baik atau sebaliknya.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rusman dalam (Ismawati, 2020) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu Hamzah B. Uno dalam (Fitri et al., 2021) berpendapat bahwa hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Hasil belajar matematika tentunya dipengaruhi oleh sumber belajar juga. Hal ini sesuai hasil penelitian Rauf, (2020) sumber belajar memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa dengan positif. Namun, berdasarkan hasil observasi didapat bahwa hasil belajar matematika masih kategori rendah, hal ini ditunjukkan pada ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang sebagian peserta didik belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai KKM matematika yang ditentukan adalah 75. Namun peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya adalah sebanyak 14 siswa dari 22 siswa. Siswa yang ke 14 tersebut masih memiliki nilai hasil belajar < 75 . Menurut hasil penelitian Nabillah & Abadi, (2019) faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika rendah adalah (1) faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya minat dan motivasi siswa saat pembelajaran matematika; (2) faktor

eksternal yaitu metode mengajar guru yang tidak menarik bagi siswa. Sehingga dapat dibenarkan bahwa kemampuan literasi matematika saat ini sedang tidak baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil PISA di Indonesia (OECD 2019) Indonesia berada pada posisi sangat memperhatikan. Sesuai hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia berada di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan matematika mendapat skor 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71. Pada bagian pembelajaran matematika menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan literasi numerik menjadi perhatian fokus bagi kita semua.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di salah satu sekolah dasar didapatkan guru membelajarkan menggunakan metode konvensional yang terkadang diselingi dengan diskusi kelompok. Kurangnya bahan ajar pendukung pembelajaran pada pembelajaran matematika. Pada proses pembelajarannya pun juga kurang dalam pemanfaatan bahan ajar, dikarenakan alasan kurang waktu mempersiapkan, rumit dan sulit dalam pembuatan bahan ajar. Bahan ajar yang tersedia di sekolah belum tervalidasi terhadap para ahli, sehingga belum bisa dikatakan layak atau tidak layak untuk digunakan. Menurut Rahmi dalam (Agus Nurofik et al. (2022) validasi produk perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan produk yang dikembangkan serta sebagai cara menghasilkan produk pendidikan yang layak.

Bahan ajar memainkan peranan penting dalam memastikan efektivitas kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (Pertiwi, 2013). LKPD sebagai bahan ajar yang memudahkan siswa untuk

memahami materi, memudahkan proses berjalannya pembelajaran (Novriani et al., 2021). LKPD adalah lembar kerja yang dapat digunakan oleh siswa yang dapat berisi petunjuk pratikum, eksperimen, materi diskusi, tugas portofolio, dan latihan soal yang bervariasi. Hal-hal tersebut yang akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Firdaus dan Wilujeng (2018) LKPD salah satu instrument perangkat pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru. Menurut Kristyowati (2018) bahwa LKPD suatu perangkat pembelajaran baik itu media pembelajaran ataupun sumber belajar yang di dalamnya berisi suatu panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Menurut (Septian et al., 2019) LKPD (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, dan tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang harus dicapai. Lebih lanjut di jelaskan (Prastowo, 2016) manfaat dari LKPD yaitu sebagai bahan ajar yang membuat siswa aktif dan menyederhanakan peran guru sebagai sumber segalanya.

Berlakunya kurikulum Merdeka posisi LKPD sudah menjadi bagian didalam modul ajar, merupakan satu kesatuan yang utuh. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar. Sama seperti RPP yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun memiliki komponen yang lebih lengkap. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan, Langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik

berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi terkait bahan ajar berupa LKPD yang ada di sekolah masih belum memuat secara menyeluruh unsur-unsur LKPD, Dimana hanya memuat materi pengantar dan soal sebagai bentuk aktivitas siswa. Sedangkan menurut Depdiknas (2008) setidaknya LKPD memuat 1) judul materi; 2) kompetensi yang dicapai; 3) waktu penyelesaian; 4) bahan/peralatan yang diperlukan; 5) langkah kerja; 6) tugas yang harus dilakukan; 7) laporan hasil kerja. Sehingga dari hal tersebut peneliti berencana akan mengembangkan LKPD sesuai standar penyusunan LKPD, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat dan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, terlebih pada kegiatan aktivitas siswa. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Firdaus & Wilujeng, (2018) LKPD menuntuk siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta berdampak positif pada hasil belajar siswa. Sujarwo, (2021) dari hasil analisis 10 jurnal LKPD mampu meningkatkan efektifitas terhadap hasil belajar siswa sebesar 80%.

Pengembangan LKPD di Sekolah Dasar tentunya membutuhkan suatu model pembelajaran agar arah metode pelaksanaan pembelajaran terstruktur dan sistematis. Tujuan adanya model pembelajaran adalah untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran, mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial, serta memfasilitasi pertumbuhan pribadi mereka. Model pembelajaran mencakup berbagai metode dan pendekatan yang dirancang untuk mencapai hasil Pendidikan yang optimal. Sesuai hasil pengamatan di lapangan masih terdapat guru yang belum mampu dalam menentukan model, metode pembelajaran, dalam suatu materi yang diajarkan sehingga dalam implementasi

suatu ilmu tidak berjalan dengan baik, sulitnya bagi siswa mengikuti arah pembelajaran yang diberikan, akibat tidak adanya suatu persiapan yang matang dan pendukung kegiatan pembelajaran. Jelas bahwa model pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting pada proses pembelajaran. Kosasih, (2018) terdapat tiga jenis model pembelajaran yang baik digunakan pada kurikulum merdeka saat ini, yaitu model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran penemuan, dan model berbasis proyek. Pada bagian ini semua model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing, tergantung situasi dan kondisi baik itu kondisi siswanya, kurikulum yang berlaku dan kondisi fasilitas dan kualitas sekolah tersebut. Peneliti pada bagian ini tertarik pada model *problem based learning*. Model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan memanfaatkan situasi atau masalah dunia nyata. Selain itu, PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama tim dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. PBL juga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, mengembangkan kemandirian belajar dan mempertajam kemampuan komunikasi mereka. Beberapa pengertian *problem based learning* (PBL) atau sering dikatakan pembelajaran berbasis masalah menurut ahli yang di rangkum dari berbagai sumber, yaitu 1) PBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada siswa dan menyediakan sarana untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah (Zainal, 2022) ; 2) PBL merupakan model pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif pengetahuan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, pelatihan dan penilaian

otentik (Grant & Tamin, 2019); 3) PBL didefinisikan sebagai proses penyelidikan yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam hidup (Suh & Seshaiyer, 2019); 4) PBL adalah strategi pembelajaran yang didorong oleh suatu masalah. Masalah dapat berupa suatu tantangan atau deskripsi kesulitan, hasil yang sulit dimengerti, atau kejadian yang tidak terduga dimana terdapat unsur menarik yang membutuhkan solusi atau penjelasan. PBL sebagai teori pembelajaran menyatakan bahwa siswa tidak belajar hanya dengan mengumpulkan pengetahuan tetapi perlu membangun pemahaman pribadi tentang konsep (O' Gradi & Yew, 2012).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada siswa dimana dalam penerapannya, pembelajaran didorong oleh masalah yang membutuhkan solusi sehingga siswa membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui rangkaian aktivitas pemecahan masalah.

Karakteristik masalah dalam *problem based learning*, yaitu: 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) mendukung pembelajaran mandiri; 3) mendorong pemikiran kritis; 4) mendorong kerja tim; 5) menumbuhkan minat; 6) sesuai format; 7) mendorong elaborasi; 8) berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya; 9) jelas; 10) tingkat kesulitan yang tepat (Sockalingam & Schmidt, 2011). Dari karakteristik menurut ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri utama masalah atau kasus adalah: 1) relevan; 2) Real; 3) menarik; 4) menantang; 5) instruksional.

Proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Salah satu jenis ilmu pengetahuan yang penting dimiliki adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam keberhasilan program pendidikan, karena matematika bagian dari pendidikan akademis dan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memegang peranan penting, karena matematika merupakan suatu ilmu yang menelaah struktur yang abstrak dengan penalaran logis yang dilengkapi bukti dan melalui kegiatan proses pembelajaran yang berbasis masalah. Mengingat pentingnya peranan matematika dalam pendidikan maka prestasi belajar di setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius baik dari pemerintah, sekolah terlebih-lebih guru pengasuh mata pelajaran.

Matematika merupakan ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Wati dan Wulansari (2021) matematika sesungguhnya ilmu pokok yang digunakan untuk memahami bidang ilmu lainnya. Kita dapat melihat bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting terhadap suatu ilmu. Para pelajar memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat menghitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Jelas bahwa pelajaran matematika wajib dikuasai, dimengerti, oleh siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan penting dalam keberhasilan program pendidikan, karena matematika bagian dari

pendidikan akademis dan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain (Solidman Larosa et al., 2022). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memegang peranan penting, karena matematika merupakan suatu ilmu yang menelaah struktur yang abstrak dengan penalaran logis yang dilengkapi bukti dan melalui kegiatan proses pembelajaran yang berbasis masalah. Mengingat pentingnya peranan matematika dalam pendidikan maka prestasi belajar di setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius baik dari pemerintah, sekolah terlebih-lebih guru pengasuh mata pelajaran.

Pelajaran matematika adalah pelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan berpikir dan melahirkan minat belajar siswa (Lubis, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan maka, penelitian ingin bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pengembangan LKPD tidak terlepas pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka yang dimana LKPD menjadi bagian dari modul ajar. Pengembangan LKPD ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri sehingga peserta didik mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Maka, peneliti melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV UPT SPF SDN 105278 Tandam Hilir II”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Masih terdapat pembelajaran konvensional yang terkadang diselingin dengan diskusi kelompok.
2. Hasil belajar matematika masih tergolong rendah
3. Buku paket pelajaran matematika tidak merata diterima oleh siswa sehingga tidak dapat dibawa oleh siswa di rumah untuk dipelajari
4. Kurangnya penambahan unsur LKPD yang terdapat di sekolah
5. Kurangnya bahan ajar pendukung pembelajaran matematika di sekolah
6. Kurangnya pemanfaatan bahan ajar oleh pendidik
7. Bahan ajar di sekolah belum tervalidasi oleh para ahli
8. Kurangnya keaktifan siswa baik secara mandiri atau kelompok

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta mempertimbangkan keterbatasan, kemampuan, dan biaya maka peneliti membatasi penelitian yaitu:

1. Kurangnya bahan ajar pendukung pembelajaran matematika di sekolah
2. Bahan ajar di sekolah belum tervalidasi oleh para ahli
3. Model mengajar guru masih konvensional
4. Hasil belajar April matematika masih tergolong rendah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan LKPD berbasis model *Problem Based Learning* dalam aspek isi, penyajian, dan desain berdasarkan validasi ahli materi, ahli desain, ahli media pada materi bilangan bulat kelas IV SDN 105278 Tandam Hilir II?
2. Bagaimana kepraktisan LKPD berbasis model *Problem Based Learning* pada materi bilangan bulat kelas IV SDN 105278 Tandam Hilir II?
3. Bagaimana keefektifan LKPD berbasis model *Problem Based Learning* pada materi April kelas IV SDN 105278 Tandam Hilir II?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menghasilkan LKPD yang layak pada materi bilangan bulat dengan model *Problem Based Learning* kelas IV SDN 105278
2. Mengetahui kepraktisan LKPD pada materi bilangan bulat dengan model *Problem Based Learning* pada materi bilangan bulat kelas IV SDN 105278
3. Mengetahui keefektifan LKPD pada materi bilangan bulat dengan model *Problem Based Learning* kelas IV SDN 105278

1.5 Spesifikasi Produk

1. LKPD dibuat sesuai dengan kurikulum Merdeka saat ini pada materi bilangan bulat
2. Materi dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis PBL
3. LKPD ini berbentuk media cetak berupa buku dengan ukuran A4
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang agar siswa aktif dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan

belajar serta kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran bilangan bulat yang dilengkapi dengan gambar, petunjuk serta penggunaan bahasa yang baik dan benar.

5. LKPD berbasis PBL disusun berdasarkan sintak-sintaknya yaitu, (a). mengorientasikan peserta didik pada masalah (menganalisis masalah), (b). Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (mengelompokkan peserta didik), (c). Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (d). Menyajikan dan mengembangkan hasil kerja kelompok, (e). Mengevaluasi hasil diskusi
6. Komponen LKPD yang akan dikembangkan meliputi tiga bagian yaitu cover (depan dan belakang), pendahuluan dan bagian isi.
 - a) Cover depan terdapat judul materi, spesifikasi produk LKPD dan jenjang kelas. Pada cover belakang berisi tentang identitas peneliti serta gambar yang menarik perhatian siswa
 - b) Pendahuluan berisi kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan LKPD, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran
 - c) Bagian isi terdapat, informasi materi, langkah kerja, pertanyaan, dan kolom simpulan.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi tercapainya pembelajaran matematika dimasa yang akan datang, manfaat dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan hasil pemikiran ilmiah dalam mencapai tujuan Pendidikan, khususnya ditingkat satuan Pendidikan sekolah dasar (SD) dengan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan model PBL pada materi bilangan bulat.

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi bagi guru, khususnya guru matematika di kelas IV SD agar dapat mengembangkan dan menggunakan bahan ajar yang kreatif, inovatif, menarik serta dapat dimengerti
- b) Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baru dan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas IV SD dan akan berdampak baik pada hasil belajarnya
- c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada sekolah dan diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan bahan ajar berupa LKPD khususnya dalam proses pembelajaran. Membuat kebijakan pada guru untuk menggunakan model pembelajaran sesuai dengan harapan kurikulum saat ini.
- d) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKPD pada tingkat sekolah dasar (SD) yang layak.